

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH PERMISIF DAN PROKRASTINASI AKADEMIK PADA SISWA SMA NEGERI 1 KARTASURA

Farrel Fadila Husna¹, Dinie Ratri Desiningrum¹

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jalan Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50725
Email: farrelfadilla86@gmail.com

ABSTRAK

Prokrastinasi akademik masih menjadi persoalan yang terjadi secara global, tak terkecuali dengan siswa-siswi Indonesia. Banyak faktor yang memengaruhi prokrastinasi akademik, salah satunya ialah pola asuh. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pola asuh permisif dan prokrastinasi akademik, khususnya pada siswa SMA Negeri 1 Kartasura, Sukoharjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, sehingga menggunakan skala prokrastinasi akademik dan skala pola asuh permisif untuk mengumpulkan data. Partisipan dalam penelitian ini mencapai 220 siswa kelas XI, yang ditentukan dengan teknik *cluster random sampling*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana. Hasilnya, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan ($r=0,241, p < 0,001$) antara pola asuh permisif dan prokrastinasi akademik, dengan sumbangan sebesar 5,8%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi skor pola asuh permisif, maka akan semakin tinggi pula skor prokrastinasi akademik, sehingga orang tua disarankan untuk dapat lebih memerhatikan pola asuh yang diterapkan kepada anak-anaknya.

Kata kunci: *prokrastinasi akademik; pola asuh permisif; siswa SMA; Sukoharjo*

**THE RELATIONSHIP BETWEEN PERMISSIVE PARENTING AND
ACADEMIC PROCRASTINATION AMONG STUDENTS AT SMA
NEGERI 1 KARTASURA**

Farrel Fadila Husna¹, Dinie Ratri Desiningrum¹

¹Faculty of Psychology, Diponegoro University
Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, Central Java, 50275
Email: farrelfadilla86@gmail.com

ABSTRACT

Academic procrastination remains a global issue, including among Indonesian students. Many factors influence academic procrastination, one of which is parenting style. This study aimed to analyze the relationship between permissive parenting and academic procrastination, specifically among students of SMA Negeri 1 Kartasura, Sukoharjo. A quantitative correlational approach was used, utilizing the Academic Procrastination Scale and the Permissive Parenting Scale for data collection. Participants were 220 eleventh-grade students selected through cluster random sampling. Data were analyzed using simple linear regression analysis. The results showed a positive and significant relationship between permissive parenting and academic procrastination ($r = 0.241$, $p < 0.001$), with a contribution of 5.8%. Thus, it can be concluded that the higher the permissive parenting score, the higher the academic procrastination score. Therefore, parents are advised to pay more attention to the parenting styles applied to their children.

Keywords: *academic procrastination; permissive parenting; high school students; Sukoharjo*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lebih dari 60% siswa di sejumlah SMA Indonesia tercatat melakukan prokrastinasi atau perilaku menunda-nunda pekerjaan pada tingkat sedang hingga tinggi (Fadhilah, 2024; Ramadhani dkk., 2020). Tidak hanya di tingkat nasional, data secara global juga menunjukkan fenomena serupa. Sebuah studi literatur terhadap 79 artikel jurnal dari berbagai negara menunjukkan adanya tren peningkatan prokrastinasi akademik, utamanya di kalangan remaja (González-Brignardello dkk., 2023). Seperti studi yang telah dilakukan oleh Amarnath dkk. (2023) yang menyimpulkan bahwa persentase prokrastinasi akademik pada mahasiswa di tujuh universitas di Belanda mencapai angka 70%. Sementara itu, berbagai riset di dalam negeri juga mengungkap temuan serupa, dimana angka prokrastinasi masih tergolong tinggi. Penelitian di Universitas Negeri Malang misalnya, yang menunjukkan bahwa 79% mahasiswa memiliki skor prokrastinasi akademik di tingkat sedang, dan 16% mahasiswa mendapat skor prokrastinasi yang tinggi (Aminta dkk., 2023).

Tidak hanya di tingkat universitas, prokrastinasi akademik juga masih sering terjadi di kalangan siswa SMA. Seperti penelitian yang dilakukan terhadap siswa SMA Negeri 1 Muara Sugihan Kabupaten

Banyuasin, yang menunjukkan bahwa nilai prokrastinasi akademik siswa berada dalam kategori tinggi (Ramadhani dkk., 2020). Fenomena serupa juga terjadi di Jawa Tengah, tepatnya di SMA Negeri 1 Batang. Dari total 262 siswa, 66,8% diantaranya tergolong ke dalam tingkat prokrastinasi sedang, dan 14,5% berada dalam kategori prokrastinasi tinggi (Fadhilah, 2024). Bahkan, guru di SMA Negeri 7 Surakarta menyatakan bahwa 90% dari 540 siswa terlambat dalam mengumpulkan tugas sekolah (Fikriyyah & Wardani, 2024). Melalui studi pendahuluan terhadap siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kartasura, ditemukan fenomena serupa. Berdasarkan *survey*, 15 dari 28 siswa menyatakan mereka mendapat banyak tugas sekolah. 22 dari 28 siswa menganggap tugas sekolah berada pada kategori sulit. 16 dari 28 siswa pernah merasa kewalahan dengan tugas sekolah, dan pernah menunda-nunda mengerjakan tugas. Bahkan, 14 dari 28 siswa pernah menunda hingga melewati tenggat waktu pengumpulan. Selain itu, 15 dari 28 siswa menyatakan sering terjadi kesenjangan antara rencana dan realisasi pengerjaan tugas.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa fenomena prokrastinasi akademik masih menjadi persoalan global yang umum ditemui. Padahal, prokrastinasi akademik memiliki berbagai dampak negatif, seperti resiko stress, paranoid terhadap tugas, menimbulkan keputusasaan, hingga berdampak pada hasil belajar siswa (Cahyono, 2020; Fitriana dkk., 2024). Tidak hanya terkait tugas, prokrastinasi juga berdampak pada proses dan hasil ujian. Siswa yang sering melakukan

prokrastinasi cenderung tidak memahami materi pembelajaran secara maksimal, sehingga tidak siap untuk menghadapi ujian. Akibatnya, siswa tidak dapat mengerjakan ujian dengan baik. Hal ini juga meningkatkan intensi siswa untuk melakukan tindak kecurangan, seperti mencontek jawaban milik temannya (Nugroho, 2019). Selain itu, prokrastinasi akademik juga berkaitan dengan kemampuan beradaptasi, baik itu *school adaptability* maupun *social adaptability* (Guo dkk., 2024; Lee & Chang, 2016). Padahal kemampuan adaptasi ini cukup krusial, mengingat kurikulum pendidikan Indonesia yang sering berganti. Sejak merdeka, Indonesia tercatat melakukan 12 kali perubahan kurikulum (Herman dkk., 2023). Kegagalan adaptasi ini dapat menjadi salah satu faktor menurunnya kualitas pendidikan nasional, tercermin dari skor PISA di tahun 2022 yang tidak memenuhi nilai rata-rata OECD dalam matematika, membaca, dan sains. Mayoritas siswa Indonesia gagal mencapai level 2 yang merupakan level kemahiran minimum (OECD, 2023).

Prokrastinasi akademik juga terbukti memengaruhi kesehatan mental dan performa akademik siswa (Pek dkk., 2025). Siswa yang terbiasa melakukan prokrastinasi cenderung lebih rentan merasakan berbagai emosi negatif, seperti cemas, stress, takut gagal, hingga rendah diri atau merasa tidak mampu menyelesaikan tugas dengan baik. Kecemasan dan stress jangka panjang tentunya juga berpengaruh terhadap kesehatan mental, kepuasan hidup, dan *well-being* siswa (Pek dkk., 2025). Bahkan, tingginya prokrastinasi akademik juga dapat meningkatkan intensi untuk putus

sekolah (*drop out*) (Delgado-García dkk., 2025). Hasil penelitian ini diperkuat dengan pernyataan siswa pada studi pendahuluan yang menyatakan bahwa menunda-nunda dapat membuat tugas mereka jadi menumpuk, keteteran, tidak bisa mengerjakan dengan maksimal, hingga pikiran tidak tenang. Hal ini menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik dapat membawa pengaruh yang merugikan, baik dalam jangka waktu pendek maupun jangka panjang. Jika tidak diatasi, prokrastinasi akademik dapat menjadi kebiasaan ataupun pola yang terbawa hingga dewasa.

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, riset mengenai prokrastinasi juga tentunya mengalami perkembangan. Secara umum, prokrastinasi memang diartikan sebagai penundaan dalam mengerjakan suatu pekerjaan hingga hari berikutnya (Ghufron & Risnawita, 2010). Namun, menurut Chun Chu dan Choi (2005) prokrastinasi tidak selamanya buruk. Mereka berpendapat bahwa prokrastinasi bisa digolongkan menjadi dua jenis, yaitu prokrastinasi aktif (*adaptive*) dan prokrastinasi pasif (*maladaptive*). Prokrastinasi aktif merujuk pada penundaan yang disengaja dan strategis, sebab individu merasa dapat bekerja dengan lebih maksimal ketika berada di bawah tekanan. Sedangkan, prokrastinasi pasif cenderung menunda tanpa ada niat. Namun, mereka sering berakhir menunda tugas karena mereka tidak mampu untuk memutuskan dengan cepat. Perbedaan jenis prokrastinasi ini menimbulkan dampak psikologis yang berbanding terbalik. Prokrastinasi aktif terbukti memiliki hubungan positif dengan

prestasi akademik. Sebaliknya, prokrastinasi pasif berhubungan negatif dengan prestasi akademik (Kooren dkk., 2024).

Sayangnya, mayoritas fenomena yang terjadi, khususnya pada populasi remaja seperti siswa SMA, cenderung mengarah pada prokrastinasi pasif. Ketidakmatangan regulasi diri dan emosional pada masa remaja membuat mereka lebih rentan terjebak dalam pola prokrastinasi maladaptif. Hal ini dapat terlihat dari alat ukur yang banyak digunakan dalam berbagai penelitian, salah satunya ialah skala Tuckman (1990) yang secara spesifik menangkap aspek-aspek prokrastinasi pasif. Menurut Tuckman (1990), beberapa aspek dalam prokrastinasi, antara lain adanya kecenderungan untuk menunda-nunda, menghindari hal-hal yang tidak menyenangkan, hingga kecenderungan untuk menyalahkan pihak lain ketika timbul ketidaknyamanan akibat menunda tugas. Aspek-aspek tersebut mengarah kepada prokrastinasi maladaptif (*passive procrastination*).

Prokrastinasi pada siswa SMA seringkali dikaitkan dengan tantangan perkembangan, transisi menuju tingkat pendidikan yang lebih tinggi, serta faktor lingkungan dan psikologis yang terkait dengan masa remaja dan dewasa awal (González-Brignardello dkk., 2023). Pada masa-masa ini, mayoritas remaja cenderung belum memiliki kematangan emosional maupun regulasi diri yang baik, sehingga lebih banyak yang terjebak pada prokrastinasi pasif, daripada yang melakukan prokrastinasi secara aktif atau adaptif. Seperti dalam penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 10 Jakarta, dimana 58% siswanya memiliki skor regulasi diri yang

rendah. Pada populasi yang sama, 54% diantaranya memiliki skor prokrastinasi yang tinggi (Ardina & Wulan, 2016). Temuan dalam penelitian ini semakin menguatkan gambaran regulasi diri remaja yang masih cenderung rendah, serta hubungannya dengan prokrastinasi akademik.

Jika dikaji dari sisi perkembangan pada usia remaja, lobus frontal atau bagian otak yang berkaitan dengan pemecahan masalah, pengendalian impuls, penetapan tujuan, perencanaan, dan perilaku sosial, masih belum berkembang optimal. Oleh karenanya, mereka menunjukkan kecenderungan yang semakin tinggi untuk bertindak impulsif dan berisiko, lebih cenderung mencoba-coba hal terlarang, cenderung berperilaku sembrono, serta sulit untuk fokus pada tujuan jangka panjang (Papalia & Martorell, 2024). Artinya, kemampuan kognitif remaja semakin meningkat, tapi juga dibarengi dengan masalah atau tantangan yang semakin kompleks. Siswa dituntut untuk terlibat aktif dalam pembelajaran akademik dalam kelas maupun kegiatan di luar kelas. Pada akhirnya, banyak siswa yang menunda menyelesaikan tugas dengan berbagai alasan.

Tingginya angka prokrastinasi akademik di kalangan siswa SMA ini tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa diantaranya seperti efikasi diri, kontrol diri, regulasi diri, *perfectionism*, konformitas dengan teman sebaya, ataupun karena mementingkan bermain *game online*, hingga kecanduan *smartphone* (Afifah dkk., 2025; Fikriyyah & Wardani, 2024; Novalyne dkk., 2022; Nurmaidah, 2023). Ghufron dan Risnawita (2010)

membagi faktor penyebab prokrastinasi akademik menjadi dua kelompok besar. Pertama, faktor internal, meliputi kondisi fisik dan psikologis individu. Kedua, faktor eksternal, yang terdiri dari pola pengasuhan orang tua serta lingkungan yang cenderung minim pengawasan. Pernyataan ini diperkuat dengan temuan-temuan dalam penelitian terkini. Seperti penelitian oleh Wulandari dkk. (2021) pada siswa SMAN 1 Batujajar, yang menghasilkan kesimpulan bahwa prokrastinasi akademik disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal, antara lain kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, siswa yang tidak percaya diri dengan kapasitasnya, kurangnya kemampuan siswa untuk mengatur waktu, kejenuhan siswa dalam belajar, serta rendahnya motivasi dan perhatian dari orang tua.

Dari beberapa faktor eksternal tersebut, peran pengasuhan orang tua menjadi faktor yang menarik untuk diteliti secara lebih mendalam. Banyak peneliti yang telah mencoba menyelidiki hubungan antara pola asuh orang tua dan prokrastinasi akademik. Seperti penelitian oleh Huang dkk. (2022) yang mengungkap bahwa pola asuh yang berbeda akan membawa implikasi berbeda terhadap perilaku maladaptif yang berkaitan dengan prokrastinasi hingga pengaturan diri. Penelitian di Indonesia juga menunjukkan hasil yang hampir sama. Wirdawati dan Zafri (2021) melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Lembah Gumanti, lalu didapatkan kesimpulan bahwa gaya pengasuhan orang tua memengaruhi prokrastinasi akademik sebanyak 46%.

Meskipun pola asuh bukanlah penyebab utama, tapi tetap turut andil sebagai salah satu faktor penyebab prokrastinasi akademik.

Berdasarkan teori Baumrind (1971), pola asuh dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yakni pola asuh permisif, pola asuh otoriter, serta pola asuh autoritatif. Selanjutnya, Maccoby dan Martin (1983, dalam McWhirter, 2021) menyempurnakan teori pengasuhan tersebut dengan menambahkan pembagian dalam pola asuh permisif. Mereka membagi lagi pola asuh permisif menjadi dua jenis, yakni *indulgent* dan *uninvolved*. Pola asuh permisif *indulgent* tidak jauh berbeda dengan konsep pola asuh permisif yang dicetuskan oleh Baumrind, dimana orang tua cenderung memanjakan anak. Berbeda dengan *indulgent*, pola asuh permisif *uninvolved* mengarah pada pengasuhan dengan tingkat tuntutan (*demandingness*) dan kehangatan (*warmthness*) yang sama-sama rendah (Maccoby & Martin, 1983, dalam McWhirter, 2021).

Hubungan antara pola asuh orang tua dan prokrastinasi akademik sudah banyak dikonfirmasi oleh penelitian terdahulu (Huang dkk., 2022; Wirdawati & Zafri, 2021). Oleh karenanya, studi ini spesifik meneliti jenis pola asuh tertentu. Dari berbagai jenis gaya pengasuhan, pola asuh permisif *indulgent* menjadi salah satu pola asuh yang menarik untuk diteliti hubungannya dengan prokrastinasi akademik. Pola asuh permisif dipilih karena secara teoritis memiliki karakteristik yang paling relevan dengan prokrastinasi akademik, dimana rendahnya struktur dan tuntutan akan berdampak pada lemahnya *self-regulation* remaja (Ashraf dkk., 2024). Pada

praktik pengasuhan permisif, orang tua cenderung membebaskan anak-anak mereka untuk bertindak, berperilaku, maupun memutuskan sesuatu. Aturan yang ada di rumah juga tidak sepenuhnya ditegakkan. Gaya pengasuhan seperti itu justru bisa membentuk anak-anak yang berperilaku semaunya sendiri. Hal ini terkait dengan perilaku prokrastinasi pada anak. Anak cenderung tenang bilamana menunda suatu pekerjaan, karena orang tuanya akan menoleransi dan tidak memberikan konsekuensi langsung. Kurangnya ketegasan orang tua ini tidak melatih anak untuk mengembangkan disiplin diri dan kemampuan manajemen waktu, sehingga meningkatkan kemungkinan prokrastinasi akademik.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan hubungan signifikan antara pola asuh permisif dengan prokrastinasi akademik. Seperti penelitian terhadap 144 siswa MTs Negeri 1 Kota Bengkulu (Habibi dkk., 2022) dan 242 siswa SMA Negeri 1 Batang (Fadhilah, 2024) yang sama-sama menunjukkan bahwa gaya pengasuhan permisif memiliki hubungan positif dengan prokrastinasi akademik. Kendati demikian, belum banyak penelitian yang spesifik meneliti keterkaitan antara prokrastinasi akademik dengan pola asuh permisif.

Dinamika pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga memang cenderung kompleks dan dipengaruhi oleh banyak hal, tak terkecuali budaya dan kondisi geografis. Praktik pengasuhan di daerah urban (perkotaan), *suburban* (pinggiran kota), dan *rural* (pedesaan) cenderung berbeda-beda (Ar Rizqi dkk., 2022). Pada daerah *rural*, orang tua cenderung menerapkan

pola asuh otoriter, serta mengedepankan konformitas dan kolektivitas. Sedangkan, pada daerah *suburban*, orang tua cenderung lebih individual dan memberi kebebasan, dibandingkan dengan masyarakat daerah *rural* (Ar Rizqi dkk., 2022).

Banyak daerah di Indonesia yang sudah mengalami transisi menjadi daerah *suburban*, salah satunya adalah Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa pola asuh permisif banyak diterapkan di daerah ini. Seperti penelitian Winarsih dan Andhikantias (2023) yang mengambil subjek orang tua di Desa Wirun, Mojolaban, Sukoharjo, yang menunjukkan hasil bahwa 56,8% orang tua di sana menerapkan pola asuh permisif. Peneliti tertarik untuk meneliti siswa-siswi SMA Negeri 1 Kartasura yang secara geografis berada di Kabupaten Sukoharjo, guna menggali hubungan antara prokrastinasi akademik dengan pola pengasuhan permisif. Selain itu, penelitian-penelitian mengenai prokrastinasi akademik masih cenderung berfokus di kota-kota besar. Oleh karenanya, peneliti tertarik untuk mengkaji variabel serupa dalam *setting* yang berbeda, yakni daerah *suburban* seperti Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah.

Walaupun banyak bukti yang berbicara mengenai hubungan pola asuh permisif dan prokrastinasi akademik, temuan dalam dunia akademik tidak selalu konsisten. Banyak studi menunjukkan bahwa pola asuh permisif berhubungan positif dengan prokrastinasi, tapi ada pula peneliti yang menyimpulkan bahwa gaya pengasuhan tidak berhubungan erat dengan perilaku prokrastinasi akademik. Seperti penelitian oleh Nartea dkk. (2020)

pada mahasiswa Filipina, dan didapatkan kesimpulan bahwa gaya pengasuhan anak, secara umum bukan merupakan faktor penundaan tugas-tugas akademik dan kinerja akademik siswa. Adapun penelitian lainnya, seperti studi oleh Gao dkk. (2025) menyatakan bahwa tingkat otonomi atau kebebasan internal siswa dalam mengatur tugasnya sendiri berpengaruh negatif terhadap prokrastinasi. Namun, masih dalam penelitian yang sama, peneliti juga mengungkap bahwa dukungan otonomi dari orang tua dan guru tidak selalu berdampak positif. Khususnya, dukungan otonomi dari orang tua justru bisa meningkatkan kemungkinan prokrastinasi jika diberikan di waktu dan cara yang kurang tepat. Sebaliknya, dukungan yang terlalu dipaksakan atau tidak tepat bisa membuat siswa merasa kurang termotivasi dan justru menunda pekerjaan mereka. Dengan kata lain, temuan mengenai hubungan pola asuh dengan prokrastinasi akademik masih belum jelas dan konsisten.

Celah dalam penelitian mengenai pola asuh permisif dan prokrastinasi akademik tentu harus diperkecil supaya didapatkan suatu kesimpulan yang lebih valid, sehingga ilmu pengetahuan juga bisa semakin berkembang. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk memperdalam pemahaman tentang hubungan pola asuh permisif dan prokrastinasi akademik pada siswa SMA, khususnya dalam konteks *suburban* seperti Kartasura, yang selama ini belum banyak diteliti. Harapannya, penelitian ini dapat melengkapi ataupun mempersempit *gap*

dari hasil penelitian terdahulu, sekaligus memperkaya literatur mengenai topik tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan, peneliti menyimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara pola asuh permisif dan prokrastinasi akademik pada siswa SMA Negeri 1 Kartasura?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara pola asuh permisif dan prokrastinasi akademik pada siswa SMA Negeri 1 Kartasura.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih ilmiah dalam bidang pendidikan dan psikologi, khususnya terkait dengan topik prokrastinasi akademik pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Selain itu, studi ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur, sehingga dapat menurunkan angka inkonsistensi pada hasil

penelitian terkait korelasi pola pengasuhan permisif dengan prokrastinasi akademik.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi siswa, hasil studi ini diharapkan mampu menambah wawasan mengenai korelasi atau keterkaitan antara pola pengasuhan permisif dan prokrastinasi akademik pada siswa.
- b) Bagi institusi, temuan dalam studi ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai keterkaitan antara pola pengasuhan dan prokrastinasi akademik, sehingga dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam menyusun program sekolah.
- c) Bagi peneliti lain, diharapkan penelitian ini dapat memperkaya referensi bagi peneliti di masa mendatang yang hendak meneliti variabel serupa.